Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab [•P-ISSN 1693-4725 • E-ISSN 2442-3823]
Vol. 16, No. 2, July-December 2024, 208-217
https://doi.org/10.15548/diwan.v16i2.1491

RELASI MAKNA ULAMA DAN UMARA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR KEMENAG RI

Jauhari Parma Susanto*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

HISTORY

Received: 17/7/2024
Revised: 1/10/2024
Accepted: 11/12/2024
Published: 31/12/2025

ABSTRACT

This study discusses the semantic relationship between ulama (Islamic scholars) and umara (leaders) in the Qur'an, as explained in Tafsir al-Azhar and the Ministry of Religious Affairs' interpretation. Using a qualitative method with a library research approach and a thematic figure study approach, the findings indicate that ulama and umara are two inseparable entities. Both play vital roles in society, whether in religious or social contexts. The unity of ulama and umara is essential for building a nation that aspires to be a baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur (a good and prosperous land under the forgiveness of Allah).

KEYWORDS

Meaning; Ulama; Umara; Tafsir al-Azhar; Ministry of Religious Affairs' Interpretation.

Citation in APA Style: Susanto, J.P. (2024) Relasi makna ulama dan umara dalam tafsir al-Azhar dan tafsir Kemenag RI. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 16* (2). 208-217. https://doi.org/10.15548/diwan.v16i2.1491

PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan merupakan agama yang sangat luas cakupan dalam hal spirutal juga tata cara dalam kehidupan bernegara. Islam memiliki hubungan yang sangat kompleks dengan lembaga kenegaraan. Sehingga Islam banyak memberikan kontribusi dalam upaya memajukan negara termasuk kedalam ranah politik lembaga negera (Maulana, Fatimah, & Dewi, 2024, hal. h 52). Tentunya hal demikian tidak lepas dari peran ulama' dan umara'. Ulama" dan umara' merupakan dua entitas yang berbeda,

*Email: jauhariparmas@gmail.com
Available online at: https://rjfahuinib.org/index.php/diwan/

ulama’ merupakan orang yang memahmi dan mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran agama, sedangkan umara’ merupakan orang yang berada dalam lembaga pemerintahan yang mengatur, memimpin, dan memperhartikan pembangunan bagi masyarakat (Pramono, 2024, hal. h 3). Namun kaduanya tidak bisa dipisahkan, baik ulama’ maupun umara’ sama-sama memiliki kewajiban untuk menyampaikan kebenaran yang harus dilakukan dan kebatilan yang harus ditinggalkan. Dan intinya tugas dan kewajiban ulama’ dan umara’ dapat dikatakan sama yaitu untuk kemaslahatan umat, hanya saja ulama’ lebih banyak berperan dalam pembentukan moral, mental dan spiritual(Muhtarom, 2006) dan menyelesaikan permasalahan agama yang ada, dengan memberikan keputusan yang adil terhadap permasalahan tersebut, agar tidak terjadi perselisihan atauperbedaan pendapat antara umat manusia(Arnawati, 2017, hal. h 16).

Setiap ulama’ dan umara’ harus berani menyampaikan yang hak dan yang bathil, dan memberikan informasi kepada masyarkat dengan benar tampa harus pilih kasih, dan harus siap menerima nasehat dan kritikan dari masyarakat dengan jiwa besar(Mulyadi, 2008, hal. h 45). Ulama merupakan pewaris para nabi yang mewariskan ajaran-ajaran, ide, gagasan dan pemerikannya(Zakaria, 2014, hal. h ix). Maka untuk itu masing-masing antara keduanya akan diminta pertanggung jawaban di akhirat kelak atas amanah yang mereka emban yaitu amanah ilmu dan amanah jabatan (Mubarak, 2011, hal. h 3).

Filosofi Islam mengatakan bahwa untuk mencapai negara yang baldatun tayyibatun warabbul ghofur salah satunya adalah kerja sama yang baik antara ulama’ dan umara ’(Mubarak, 2011, hal. h 2). Penyelenggaraan sebuah negara tidak bisa lepas dari fungsi dan peran berbagai unsur yang ada dalam sebuah negara. Kepemimpinan akan berjalan dengan optimal jika setiap komponen di dalamnya membantu dan menggerakannya, dalam Islam ada 3 komponen utama yang sangat menentukan pergerakan suatu negara yaitu umara’ (pemerintah), ulama’ (ilmuan dan ahli Agama), dan aghniyat (penguasaha). Dimana ulama’ memberi suplay terhadap pergerakan negara secara politis, keilmuan serta psikologi, dan pengusaha memberikan suplay dengan mendorong ekonomi negara (Abdul Wahid, 2013, hal. h 85).

Ajaran Islam tidak hanya memberikan pengajaran yang bersifat teologis saja, namun didalamnya terdapat pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah pedoman dalam kehidupan bernegara (Maulana et al., 2024, hal. h 53). Dalam suatu hadis Rasulullah SAW bersabda “Dua golongan manusia, jika mereka baik, akan baik seluruh manusia, dan jika ia rusak, akan rusak seluruh manusia. Mereka adalah para ulama dan umara”(Basit, 2022, hal. h 12) (HR Ibnu Nu’aim dalam Hilyatul Auliya). Di dalam al-Quran Allah menyebut kata ulama’ dan umara’ masing-masing sebanyak 2 kali, kata ulama’ disebut dalam QS. Fathir ayat 28 “(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” yang dimaksud dengan para ulama’ adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang syariat serta fenomena alam dan sosial yang menghasilkan rasa takut disertai pengagungan kepada Allah Swt (Departemen Agama RI, 2011b, hal. h 163).

Kata ulama’ juga disebut dalam QS. Asy-Syu’ara ayat 197 “Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa ia (Al-Qur’an) diketahui oleh para ulama Bani Israil?

https://doi.org/10.15548/diwan.v16i2.1491

Yang dimaksud ulama' dalam ayat in adalah orang-orang Yahudi yang mengusai Taurat dan Injil (Departemen Agama RI, 2011b, hal. h 150).

Kata umara' disebut dalam QS. An-Nisa' ayat 59 "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat), maksudnya patuh kepada pemerintah yang ia juga patuh kepada Allah dan RasulNya dan juga pemerintah tersebut diangkat oleh kesepakatan bersama, lalu kebujikan yang dikeluarkannya tidak menentang aturan Allah dan RasulNya (Departemen Agama RI, 2011a, hal. h 198).

Kata umara' disebut lagi dalam surat yang sama pada ayat ke 83 "Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarluaskannya. Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ululamri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu). Yang dimaksud ulil amri disini adalah pemimpin dan pemerintah, yang mana mereka mengetahui segala informasi yang sebenarnya tentang keamanan negara (Departemen Agama RI, 2011a, hal. h 225).

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa peran ulama' dan umara' adalah untuk memberikan kemaslahatan kepada masyarakat baik dari segi keilmuan, keagamaan, dan juga keamanan dalam hidup mereka. untuk itu ulama dan umara haruslah bersatu dan saling membantu agar negara, agama, dan masyarakat dapat berjalan dengan baik, damai dan tentram.

Penelitian ini mengantarkan pemahaman mengenai peran ulama' dan umara' dalam al-Quran perspektif kitab tafsir karya Kementerian Agama dan tafsir al-Azhar. hal itu berangkat dengan melihat bawha Kementerian Agama merupakan sekumpulan ulama yang berada dalam ranah pemerintahan, yang ditugaskan negara untuk menyenglenggarakan urusan dibidang agama (Ripublik Indonesia, 2023, hal. h 7). yang mana salah satu pencapaian Kementerian Agama adalah telah menerbitkan beberapa kitab tafsir Qur'an, agar masyarakat dapat dengan mudah memahami Al-Qur'an, begitupun Buya Hamka juga pernah berada dalam ranah ruang lingkup pemerintahan di kementerian Agama tahun 1950an, dan ia juga seorang yang menulis tafsir yang berjudul tafsir al-Azhar. Oleh karena itu, perlu untuk meneliti bagaimana kementarian Agama dan tafsir al Azhar menafsirkan ayat al-Qur'an yang menjelaskan peran ulama' dan umara'. Secara bahasa ulama' berasal dari bahasa Arab yaitu 'alima-ya'lamu dengan jamak taksir 'ilman yang berarti seorang yang ahli ilmu (Mulyadi, 2008, hal. 45). menurut KBBI kata ulama' berarti orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam. Dalam al-Quran, ulama' diartikan sebagai orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah, yaitu terdapat dalam surat Fathir ayat 28. Secara istilah ulama' merupakan orang ahli dalam bidang ilmu agama dan menguasai berbagai keilmuan Islam seperti ilmu fiqih, tafsir, hadis, kalam, mantiq, ilmu balaghah, ilmu bahasa dan lain sebagainya. (Muhtarom, 2006, hal. 12).

Menurut para ahli tafsir ulama' merupakan orang yang menguasai ilmu syara', orang yang ahli dalam tasawuf dan berma'rifat kepada Allah, dan dari sebab itu ia menjadi orang yang takut kepada Allah Swt, melaksanakan semua perintahnya, dan menghindari semua larangannya.(Ahdi, 2021, hal. 37). Adapun umara' Secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata amir yang berarti raja, pemimpin dan pemerintah. Secara terminologi ada sebutan lain dari umara' yaitu ulil amri semuanya mengandung pengertian yang sama yaitu pemimpin atau orang yang mempunyai otoritas dalam pemerintahan untuk mengurusi kepentingan rakyat. Penggunaan kata amir bisa di lihat pada pemimpin umat islam yaitu amirul mu'min, dan amirul muslimin.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui dan memahami kejadian yang di alami subjek. Pendekatan inni menggambarkan dan menganalisa suatu suatu peristiwa sosial dan pemikiran suatu kelompok maupun individual, data diamati dengan seksama secara mendetail disertai dengan catatan hasil wawancara (Moleong, 2004, hal. 38). Penelitian ini mendalami kajian tematik tokoh, yaitu mengkaji suatu fenomena yang dilakukan melelui suatu karya tafsir dari seorang tokoh. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan (library research) yaitu menggunakan metode mencari informasi dengan bantuan sumber yang ada di perpustakaan atau sumber-sumber tertulis seperti dokumen, buku, jurnal artikel, majalah, dan sebagainya (Assyakurrohim, Ikhram, Sirodj, & Afgani, 2022, hal. 2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Quran menyebu ulama' sebanyak 2 kali , yaitu pada surat Fathir ayat 28, dan pada surah Asy-Syu'ara ayat 197. Dalam kitab tafsir al-Azhar karya buya Hamka penafsiran QS Fathir ayat 28 di awali dari ayat 27-30, Hamka memberikan judul pada penafsiran ayat tersebut dengan judul "Ulama Meranung Alam", ia memulai dengan menerangkan tentang kekuasaan Allah dengan menurunkan hujan yang menyebabkan tumbuh dan subur tanaman di bumi, terbentuknya kehidupan di bumi, dan menyebabkan bermacam tumbuhan, dengan warna yang berbeda-beda.

Dalam mengawali tafsir pada ayat ke 28, Hamka menjelaskan beberapa bentuk kelompok besar makhluk bernyawa ciptaan Allah yang mengisi bumi, pertama berbagai jenis manusia dari berbagai belahan dunia, mulai dari perbedaan ras, warna kulit, maupun tinggi badan. Kedua binatang-binatang melata yang ada di bumi, yang mempunyai berbagai bentuk, ada yang berkaki 4, berkaki 10, bahkan ada yang berkaki 1000 dengan warna yang berbeda-beda juga. Ketiga adalah binatang ternak, sama seperti 2 kelompok sebelumnya binatang ternak juga ada berbagai macam yang ada di bumi (HAMKA, 2002, hal. h 5931).

Dalam tafsir Kementerian Agama dijelaskan bahwa ayat ini menjelaskan mengenai kekuasaan dan kesempurnaan Allah, Ia menciptaka segala jenis macam melata dan hewan ternak, ada yang berbeda-beda warna walaupun hewan itu berasal dari satu jenis, bahwa ada seekor binatag yang warnanya bermacam-macam. Maha suci Allah pencipta alam semesta dengan sebaik-bainya. Hal ini sejalan dengan firman Allah di dalam QS. Rum (30) : 22 "dan diantara tanda-tanda (kebesaran) Allah ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu" .

Maka itulah bentuk dari kekuasaan Allah yang dapat dipahami secara mendalam, yang hanya ulama' lah yang benar-benar mengetahui dan menyadari tanda-tanda kekuasaan Allah. Sehingga mereka benar-benar tunduk pada kekuasaanNya dan takut kepada siksaNya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas bahwa ulama' ialah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah itu maha kuasa atas segala apapun. Ia tidak mempersekutukannya, menghalalkan apa yang telah di halalkan Allah dan mengharamkan apa yang di haramkan Allah, menjaga perintah-perintahnya, dan yakin bahwa setiap perbuatan, semuanya akan di hisab dan diberi balasan di akhirat kelak.

Pada akhir ayat Allah menekankan bahwa Dia maha perkasa menghukum orang-orang yang ingkar kepadaNya, Dia tidak mengazab orang-orang yang beriman dan taat kepadaNya, namun Ia Maha Pengampun kepada mereka. Ia kuasa untuk mengazab orang-orang yang bergelimang dosa, sebagai mana ia memberi pahala, orang-orang yang taat kepadanya, dan mengampuni dosa mereka, memang sudah sepatutnya manusia itu takut kepadaNya (Departemen Agama RI, 2011b, hal. h 163).

Dari keterangan sebelumnya, dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan untuk memperhatikan semua itu agar dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Hamka menjelaskan bahwa di awal ayat ini, Allah menggunakan kata "Innama" yang menurut para ulama nahwu adalah sebagai sarana pembatasan. Sehingga dapat diartikan bahwa hanya orang-orang yang berilmu yang memiliki rasa takut kepada Allah. Dan hanya dapat dikatakan seorang itu adalah ulama' apabila didalam dirinya terdapat ilmu dan rasa takut untuk melanggar aturan-aturan Allah swt.

Jika dilihat pada awal ayat, Allah berfirman "tidakkah kamu melihat", artinya jika kamu tidak melihat maka kamu tidak akan mengetahui, jika kamu telah melihat maka kamu akan mengetahui, oleh karena itu secara otomatis kamu akan memahami kebesaran dan kekuasaan Allah. Di akhir ayat dijelaskan bahwa "sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun", sehingga jelaslah bahwa Allah Maha Kuasa dengan kekuasaan-Nya sehingga seluruh alam tunduk kepada kehendak-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah tempat memohon ampunan.

Selanjutnya kata ulama' disebut Allah pada QS. Asy-Syu'ara (26): 197. Dalam ayat ini Hamka menafsirkan kata ulama' sebagai para ulama dari Bani Israil, Maksudnya, sebelum Nabi Muhammad SAW diutus, Masyarakat Mekkah yang belum beriman sudah menerima informasi dari ulama-ulama bani Israil mengenai kelahiran nabi yang sifat-sifatnya telash dijelaskan dalm kitab-kitab terdahulu. Namun, setelah kedatangan Rasulullah, muncul rasa iri dan dengki dalam hidup mereka, sehingga mereka ingkar dan mengalihkan harapan kepada nabi lainya, dengan berkata 'nabi yang dinantikan itu bukan nabi ini'. walaupun demikian, para ulama Bani Israil tetap konsisten dengan pengakuan mereka, salah satu ulama yang disebutkan adalah abdullah bin salam, yang setelah hijrahnya Rasulullah ke Madinah, langsung mengakui kerasulan beliau dan menjadi sahabat terkemuka di kalangan umat Yahudi.

Dalam Tafsir Kementerian Agama dijelaskan bahwa selain diberitakan dalam Taurat dan Injil , kedatangan Nabi Muhammad Saw juga di tegaskan oleh ulama-ulama Yuhudi yang tinggal di Madinah pada saat itu. merka menyatakan bahwa di dalam Taurat dan Ijil terdapat petunjuk menganai Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, banyak orang-orang musyrik Makkah yang pergi ke Madinah untuk menemui ulama-ulama Yahudi guna menanyakan kabar tentang Nabi Muhammad Saw. As-Sa'labi

mengutip dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Musyrik Makkah pernah mengirim utusan ke Madinah untuk bertemu pendeta-pendeta Yahudi dan meminta penjelasan tentang Nabi Muhammad, mereka pun menjawab "ini adalah waktu kedatangannya", sambil menyebutkan sifat-sifatnya.

Dari penjelasan tafsir di atas dapat dipahami bahwa ulama' pada masa itu adalah orang-orang yang mempunyai otoritas dalam menentukan berbagai hal, terutama tempat masyarakat bertanya mengenai macam macam permasalahan, terkhusus dalam bidang spritual (agama).

Selanjutnya kata umara' disebut sebut sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an yaitu pada QS. An-Nisa (4) ayat 59. Pada bagian ayat 59 surat An-Nisa Buya Hamka memberikan judul di kitab tafsirnya itu dengan judul "Ketaatan Kepada Penguasa", hanya untuk orang berimanlah ayat ini ditujukan, karena ayat ini di awali dengan kalimat "ya ayyuhalladzina amanu" dan orang-orang yang beriman haruslah tunduk terhadap peraturan yang berlaku. Buya Hamka mengartikan ulil amri pada ayat ini dengan orang yang berkuasa. Sebelum taat kepada peraturan yang dibuat oleh penguasa, yang paling utama adalah taat kepada peraturan yang sudah ditetapkan Allah, yaitu peraturan yang dibawa oleh para Rasul dari kitab-kitab yang dibawanya dan penutup para Rasul adalah Rasulullah SAW.

Dalam pandangan Buya Hamka sebagai ulil amri haruslah orang yang bisa memegang amanat, orang yang dipercaya, agar bisa memenuhi hak-hak rakyat. Di sini buya Hamka menegaskan bahwa ulil amri harus orang yang paham terhadap ilmu-ilmu agama, hukum-hukum dan perundang-undangan yang ia buat haruslah berdasarkan al-Qur'an ataupun hadis. Jika tidak ditemukan hukum dalam keduanya, maka haruslah memakai ijtihad para ulama. Jika semua yang disebutkan di atas ada pada ulil amri maka disitu berlaku kata taat terhadap mereka (HAMKA, 2002, hal. 1283).

Tafsir Kementeian Agama menjelaskan bahwa ayat ini menginstruksikan agar umat Muslim taat dan patuh kepada Allah, Rasul-Nya, serta kepada pemimpin yang memegang kekuasaan di antara mereka untuk mewujudkan kemashlahatan bersama. Untuk memastikan pelaksanakan amanat dan hukum dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya umat Muslim harus, Pertama) taat dan patuh kepada perintah Allah dan mengamalkan isi al-Qur'an dan menjalankan hukum-hukum yang telah ditetapkanNya. Meskipun terkadang terasa berat dan tidak sesuai dengan keinginan pribadi. Sebenarnya, setiap perintah Allah mengandung kebaikan, sedangkan larangaNya mengandung bahaya. Selain itu, umat Muslim juga harus melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw, yang ditus sebagai pembawa wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umat manusia, serta menjelaskan isi al-Qur'an.

Kedua, umat Muslim harus mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh ulil amri, yaitu para pemimpin yang memiliki kekuasaan di antara mereka. Jika para pemimpin telah sepakat mengenai suatu perkara, umat Muslim wajib melaksanakannya, dengan syarat bahwa keputusan tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis. Ketiga, Jika keputusan tersebut bertentangan, maka kita tidak wajib mengikutinya, bahkan kita harus menentangnya, karena tidak dibenarkan untuk taat pada sesuatu yang merupakan dosa atau maksiat kepada Allah. Jika terjadi perselisihan dan tidak ada kesepakatan, maka masalah tersebut harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadis. Jika tidak ditemukan dalam keduanya, maka harus disesuaikan dengan hal-hal

yang memiliki kesamaan atau kesesuaian dalam Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW. (Departemen Agama RI, 2011a, hal. 199).

Dan juga dalam surat An-Nisa ayat ke 83 kata umara' disebutkan. Pada Ayat ini Buya Hamka memaknai ulil amri ulama-ulama yang sekitar mereka. Ayat ini memerintahkan agar menjadikan ulil amri itu sebagai tempat menanyakan segala hal, jika tidak ada Rasul. Dari ayat ini Asy-Sayuthi mengambil kesimpulan jika ada berita yang datang di tengah masyarakat, baik itu berita yang mengamankan atau berita yang membahayakan maka tanyakanlah kepada Rasul dan ulil amri di antara kamu. Jika di dalam al-Qur'an terdapat perselisihan bertanyalah kepada Rasul dan Ulama-Ulama, yang dimaksud Ulama Ulama adalah ulil amri di antara kamu (HAMKA, 2002, hal. 1328).

Tafsir Kementerian Agama menjelaskan bahwa orang-orang yang lemah iman dan orang munafik cenderung menyebarkan informasi, terutama saat terjadi peperangan, yang mereka ketahui dari pihak markas tentara, seperti rahasia peperangan baik di dalam negeri maupun luar negeri yang seharusnya tidak diketahui oleh publik. Tujuan mereka menyebarkan berita-berita tersebut adalah untuk menimbulkan kekacauan. Namun, jika mereka berniat baik dan menyerahkan informasi itu kepada Rasul sebagai pemimpin tertinggi, atau kepada ulil amri, yaitu pemimpin dan pihak pemerintahan, maka mereka akan mendapatkan penjelasan yang benar mengenai keadaan yang sebenarnya, sehingga ketertiban dan keamanan umum tidak akan terganggu. Masyarakat bisa terpengaruh oleh berita yang disebarkan secara provokatif, kecuali bagi orang-orang yang memiliki iman yang kuat, yang akan selamat dari pengaruh berita-berita tersebut. Dengan rahmat dan karunia Allah, umat Muslim terlindungi dari jebakan seperti ini karena mereka taat kepada Allah dan Rasul, serta menyerahkan segala urusan kepada pemimpin yang dipercayai. (Departemen Agama RI, 2011a, hal. 225).

Penafsiran diatas mengisyaratkan bahwa pemimpin yang baik itu memberikan kamanan dan kenyamanan bagi rakyatnya, dan mengeluarkan kebijakan yang biak untuk rakyatnya, sebaliknya rakyat yang baik adalah rakyat yang patuh dan taat kepada pemimpinnya. Jika kebijakan pemimpinya itu bukan suatu yang menyalahi aturan Allah. Berdasarkan pembahasan mengenai kata ulama' dan umara' dalam al-Quran pada bagian sebelum ini, maka dapat kita ketahui bentuk relasi antara ulama' dan umara', yang dimaksudkan oleh al-Qur'an bahwa ulama' dan umara' merupakan suatu amanah yang dititipkan Allah. Dari ayat-ayat yang telah diterangkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa Allah menginginkan adanya kerja sama – antara ulama' dan umara'. Tujuan inti dari pada umara' dan ulama' ada berdakwah menyebarkan agama Allah dengan jalannya masing.

Masyarakat diharuskan taat kepada ulama' dan juga umara' jika keduanya itu masih berdasarkan petunjuk-petunjuk Allah, maka dari itu al-Qur'an juga memberi petunjuk bahwa sebaiknya seorang umara' juga merupakan seorang ulama'. (Zuhdi & Ivan Sunata, 2020, hal. 32) Jika seorang umara' adalah seorang ulama', maka pemerintahan yang di yang pakai tidak akan melenceng dari hukum-hukum Islam, hukum-hukum yang berlaku tentunya atas dasar hukum Islam.

Karena sebaik-baik umara adalah orang yang menjadikan keindahan dan keamanan bagi rakyatnya. Seperti apa yang diterangkan dalam hadis berikut: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka mencintai kalian dan kalian mencintai mereka, mereka mendo'akan kalian dan

kalian mendo'akan mereka. Dan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah mereka yang membenci kalian dan kalian membenci mereka, mereka mengutuk kalian dan kalian mengutuk mereka." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita memerangi mereka?" maka beliau bersabda: "Tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian. Jika kalian melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang tidak baik maka bencilah tindakannya, dan janganlah kalian melepas dari ketaatan kepada mereka." (HR. Muslim). Maksud hadis ini adalah umara' yang baik adalah umara' yang memelihara rakyat agar selalu di jalan Allah, dan menegur rakyatnya jika keluar dari jalan Allah.

Sebelumnya ada sudah penelitan yang membahas mengenai peran ulama' dan umara', seperti penelitian yang ditulis oleh Abdul Wahid yang berjudul Peran Ulama dalam Negara di Aceh yang diterbitkan oleh Jurnal Madania, Vol. 17, No. 1 tahun 2013. Hasil pembahasan menyebutkan Ulama memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar ahli ilmu, yang merupakan makna dasarnya. Hal ini dapat dipahami karena ulama yang hanya menguasai ilmu agama saja tidak dapat memberikan kontribusi besar dalam masyarakat. Selain itu, penamaan ulama sebagai ahli agama menunjukkan bahwa dalam Islam, tidak ada pemisahan antara ilmu dunia dan akhirat (ilmu umum dan ilmu agama). Peran ulama juga bervariasi antara satu masa dengan masa lainnya, serta antara satu pemerintahan dengan pemerintahan lainnya. Beberapa pemerintahan memberikan peran yang lebih besar kepada ulama, sementara yang lain mungkin tidak. Dalam memberikan peran kepada ulama, ruang lingkupnya pun berbeda-beda; ada yang memberikan kesempatan lebih luas dan khusus, sementara ada yang membatasinya. (Abdul Wahid, 2013).

Juga penelitian yang ditulis oleh Pebriani Lubis yang berjudul ulama' and Umara' in The Islamic Political System yang terbitkan oleh Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 16, No. 3 tahun 2022. Hasil penelitan menyebutkan Ulama are individuals who possess both religious and general knowledge, and through this knowledge, they develop fear and submission to Allah SWT. Umara refers to those who hold governmental or ruling positions in a particular area, such as kings and government officials, who bear responsibility for the government they oversee, including caliphs, qadhis, and ministers. The relationship between the Ulama and Umara highlights the importance of these two roles for the betterment of society. The Ulama are willing to collaborate with the government in making decisions, supervising and supporting society. Similarly, if the government or ruler is open to working with the ulama and assisting them in developing their knowledge, this partnership can be very beneficial (Lubis, 2022).

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Ahmad Zuhdi dan Ivan Sunata yang berjudul Kalaborasi Dakwah Ulama dan Umara Dalam Perspektif Islam, yang diterbitkan Jurnal Ishlah: Jurnal Ilam Ushuluddin Adab dan Dakwah, Vol. 2, No.1 tahun 2020. Hasil pembasahan menyebutkan Ibadah adalah bentuk pemenuhan dan ketaatan manusia dalam segala aspek kehidupan dan gerak-geriknya kepada Allah SWT. Tujuannya adalah untuk membersihkan jiwa dan hati, mempererat hubungan serta menumbuhkan kecintaan kepada Allah, serta mengembangkan budi pekerti yang luhur dan amal yang mulia. Ajaran yang disampaikan oleh para ulama menggambarkan hubungan antara amal ibadah dan tauhid, yang mencerminkan iman dan keyakinan, yang disebut sebagai akidah Islamiah. Dengan menjaga akhlak dan kepribadian Islam seperti yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, maka kolaborasi dakwah yang dilakukan oleh ulama dan umara akan senantiasa mendapat perlindungan dari Allah

SWT. Ini adalah salah satu contoh sifat-sifat akhlak seorang pemimpin yang dicintai oleh rakyat dan umat. Ulama adalah sosok yang dapat memastikan kualitas tersebut. Meskipun umara dan ulama memiliki peran yang berbeda, tujuan mereka tetap sama, yaitu membimbing umat menuju jalan yang benar dan diridhai oleh Allah SWT serta Rasul-Nya. (Zuhdi & Ivan Sunata, 2020)

Ketiga penelitian di atas menerang bentuk peran ulama' dan umara' secara umum dalam Islam, seperti sytem politik Islam, peran ulama dalam negara, juga peran ulama dan umara dalam dakwah. Maka dari itu diperlukan penelitian lebih dalam lagi mengenai ulama' dan umara', terhusus meneliti peran ulama dan umara yang diljelaskan al-Quran.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ulama' merupakan suatu orang yang ahli di bidang ilmu agama yaitu menguasai ilmu tentang al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, ilmu balaghah, ilmu fiqh dan ushul fiqh, ilmu kalam, dan lain sebagainya, dan mengamalkannya. Dengan kewajiban menyampaikan dan memahamkan semua ilmu yang dikuasainya kepada umat, sebagai petunjuk bagi mereka. Dan umara' adalah orang yang mempunyai otoritas dalam suatu daerah sebagai penguasa dan pemerintah. Dengan tugas mengurusi kepentingan masyarakat, mengatasi kesulitan masyarakat, seperti kemiskinan, kebodohan dan kemungkaran. Dan relasi keduanya yang disebut dalam al-Qur'an dalam dua pihak yang mengemban kewajiban dan tugas yang sama yaitu mengurus dan memberikan hak-hak rakyat dari segi materil, mental maupun spiritual.

REFERENSI

Abdul Wahid. (2013). Peran Ulama dalam Negara di Aceh. Madania, 17(1), 85–92.

Ahdi, W. (2021). Reproduksi Ulama Melalui Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren (Studi Multisitus di Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Arnawati, A. (2017). Kedudukan dan Peran Ulama dalam Perspektif Alquran:(Studi Komparatif Tafsir al-Qur'an al-Azhim dan Tafsir Fi Zilalil Qir'an). Al-Fath, 11(1), 1–20.

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 3(01), 1–9.

Basit, A. (2022). Konsep Pendidikan Integratif. Jakarta Pusat: Pentas Grafika.

Departemen Agama RI. (2011a). AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA II (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta: Widya Cahaya.

Departemen Agama RI. (2011b). AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA VIII (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta: Widya Cahaya.

HAMKA. (2002). Tafsir al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Lubis, P. (2022). 'Ulama And Umara In The Islamic Political System. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 16(3), 993. https://doi.org/10.35931/aq.v16i3.999

Maulana, M. R., Fatimah, S. N., & Dewi, U. L. (2024). Islam Dan Lembaga Negara. AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan), 3(4), 1397–1414. Diambil dari

https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/380%0Ahttps://melatijournal.com/index.php/Metta/article/download/380/353
Moleong, L. J. (2004). Metodelogi Penelitian. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya : Bandung.
Mubarak, A. (2011). Sinergitas Ulama dan Umara Dalam Perspektif Hadis (Studi Kritis atas Pemikiran al-Suyuti dalam Kitab Rawahu al-Asatin Adami al-Maji'i la al-Salatin). UIN Sunan Kalijaga.
Muhtarom. (2006). Reproduksi Ulama di Era Globalisasi ; Resistansi Tradisional Islam. Jakarta: Pustaka Pelajar.
Mulyadi. (2008). Ulama dan Umara. In Jurnal Dakwah dan Kemasyarakat (Vol. 16).
Pramono, R. (2024). Relasi Ulama dengan Umara dalam Politik. Muhammadiyah Jateng, 16–19.
Ripublik Indonesia. KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM. , (2023). Indonesia.
Zakaria, Z. A. (2014). Ulama Waratsatul Anbiya' Ide dan Program.
Zuhdi, A., & Ivan Sunata. (2020). Kolaborasi Dakwah Ulama dan Umara dalam Perspektif Islam. Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2(1), 32–50. https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i1.12